

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kerinci ialah wilayah yang bertempat pada titik tertinggi pegunungan Andalas (Bukit Barisan), yang menghampar sepanjang gugus barat Pulau Sumatera. Penduduk atau orang asli Kerinci kerap disebut dengan panggilan “Suku Kerinci” (Zakaria Iskandar, 1984). Masyarakat Suku Kerinci dikenal sudah menyanggah pola tatanan hidup yang beradat semenjak suku Kerinci mulai menghuni alam Kerinci. Adat sendiri sudah menjadi urgensi bagi masyarakat Suku Kerinci, yang berperan sebagai norma hukum yang telah timbul dan berkembang pesat seiring dengan dinamika masyarakat dan perkembangannya. Saat ini Kerinci secara tata kelola telah dimekarkan menjadi dua daerah Kabupaten dan Kota, yaitu Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Walaupun secara administrasi telah terpisah pada dasarnya adat dan budaya keduanya masih berada dalam satu rumpun yaitu Suku Kerinci.

Pondok Tinggi adalah sebuah kecamatan yang terletak di Kota Sungai Penuh. Daerah ini dikenal dengan keindahan alamnya yang meliputi pegunungan, sawah, dan hutan tropis yang masih asri. Masyarakat Pondok Tinggi sebagian besar berprofesi sebagai petani. Daerah ini juga memiliki budaya yang kuat, dengan tradisi adat yang masih dijaga oleh penduduk setempat, seperti upacara adat dan kesenian tradisional. Kecamatan Pondok Tinggi juga memiliki potensi wisata yang cukup menarik, terutama bagi mereka yang menyukai keindahan alam dan budaya. Wisatawan dapat menikmati keindahan alam sekaligus menyaksikan berbagai acara adat yang digelar secara rutin oleh masyarakat setempat.

Dalam sejarah perkembangan sistem pemerintahan dan perpolitikan di Indonesia, sistem pemerintahan tradisional memegang peranan penting dalam kajian sejarah lokal. Sistem pemerintahan tradisional memiliki bentuk khusus dengan ciri, corak, serta fungsi yang unik dengan nilai lokalitas yang dimanifestasikan dalam skema nilai-nilai adat. Di negara Indonesia sistem pemerintahan tradisional masih eksis dengan nilai lokal yang dimiliki (Sandra, Dkk 2023: 58).

Kehidupan masyarakat sehari-hari banyak sekali terserap oleh beberapa hukum adat yang sah dan diimplementasikan sebagai suatu sistem supremasi kehidupan bagi mereka. Sistem nilai dan norma yang dimiliki masyarakat adat akan mempengaruhi proses pemenuhan haknya sebagai warga negara. Sistem tersebut memberikan peran lebih kepada kepala adat untuk mengatur, melindungi dan berupaya memenuhi kepentingan masyarakat adat. Kehidupan masyarakat adat dimanapun tentu tidak akan terlepas dari suatu sosok kunci, yakni kepala adat dan atau kepala suku atau sebutan lainnya. Kepala adat merupakan sosok sentral yang kehadiran dan peranannya begitu dihormati, diagungkan dan juga diikuti (Fadrullah & Syam, 2024).

Masyarakat Kerinci menggenggam teguh supremasi hukum adat, dimana tersemat pemangku atau pengarah dari setiap tingkatan sosial masyarakat yang bertugas mengarah perhimpunan konstituennya. Hal ini yang dinamakan *sko nan tigo takah*, secara garis besar ada tiga tingkatan *sko* yakni *sko Depati*, *sko Ninik Mamak*, dan *sko Tenganai*. Secara sosial kemasyarakatan orang-orang Kerinci mengikuti garis keturunan ibu (matrilineal). Pemerintahan tradisional Pondok Tinggi (Kerinci) disebut dengan *mendapo* atau *kemendapoan*. Ditinjau dari makna kata *mendapo*,

*mendapo* merupakan bentuk persekutuan atau institusi pemerintahan lokal yang telah berdiri di Kerinci dan memiliki otonomi tersendiri yang berasal dari gabungan beberapa buah dusun/negeri, dari setiap negeri atau dusun terdapat *Depati* atau pemimpin negeri (Mirdad & Nofrianti, 2019).

Tentang pangkal kata *Depati* ada bervariasi pandangan/persepsi diantaranya kata *Adipati* bermula dari kata adat Jawa, yaitu suatu kedudukan dalam pemerintahan adat suku Jawa. Ada pula yang menyingkapkan bahwa kata itu berasal dari kata *didapati* karena segala sesuatu kesukaran kepada merekalah tempat meluruskannya. Ada lagi kata *dipatri* karena segala keputusan telah dipatri oleh Depati. Sejarah Depati di Pondok Tinggi berkaitan erat dengan struktur pemerintahan adat dan peran tokoh-tokoh lokal dalam masyarakat. Gelar depati merujuk pada pemimpin adat yang memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan ditingkat komunitas (masyarakat). Depati adalah anak laki-laki dari pihak ibu yang diangkat secara sah oleh masyarakat untuk memimpin masyarakat yang ada di daerahnya tersebut, yang telah diangkat secara sah oleh masyarakat sesuai dengan hukum adat, dalam perannya Depati merupakan orang yang memiliki peranan didalam masyarakatnya, terutama anak kemenakannya, disamping itu Depati merupakan tempat bertanya didalam masyarakat (Luwes, Dkk 2017: 4).

Depati ialah kata memutus, dialah yang memakan habis, memenggal putus, dan membunuh mati. Artinya, segala perkara yang sampai padanya lalu diputuskan, maka hasil keputusan itu tidak dapat dibantah lagi. Dalam pepatah adat dikatakan, “*Sko Depapatai manjaleang sgalo parkaro, gantoin putauh, blea tbeuk, maka aboih, mengga putauh*”. Artinya, “Pusaka atau tugas Depati adalah menjalankan segala

perkara, genting putus, biang tebuk (tembus), memakan habis, memenggal putus”. Bagi masyarakat Pondok Tinggi, Depati merupakan figur atau tokoh adat yang berperan penting dalam mentransformasi cara hidup masyarakat. Mengapa demikian, karena Depati menunaikan segala hukum dalam negeri. Dalam petiti adat dikatakan, “*Depatai itouh mangukum dengon undang, mambujeu lalau, malinta patah. Lantoak ideak buleih guyah, carmain ideak buleih kabeu. Diasak matai, dianggoa layau. Itouhlah kato adeak ngan ampoak di Ala Kincai*”. Artinya, “Depati itu memegang hukum dengan undang, membujur lalu melintang patah. Lantak tidak boleh goyah, cermin tidak boleh kabur. Digeser mati, diganggu layu, itulah kata adat yang empat di Alam Kerinci” (Zakaria 1984: 38).

Pada dasarnya adalah Depati itu menopang hukum dengan undang segala kaidah yang dikeluarkan dan segala hukuman yang telah dijatuhkan, sudilah mengindahkan garis adat yang telah dimestikan, yaitu hukum adat yang diselaraskan dengan hukum syarak, karena adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah, tidak dibenarkan menyimpang dari kaidah yang berlaku. Kalau Depati bertindak salah dengan senyatanya, baik salah adat maupun salah hukum, sebagai kesudahannya yakni negeri akan pelik. Tataran Depati menjadi goyah dan dia bisa didepak dengan tidak hormat dengan jalan mengugurkan gelar Depatinya Eka Putra (Dalam Mirdad & Nofrianti, 2019).

Menurut Rahim (2015:184) menyatakan bahwa “kapabilitas kepemimpinan merupakan kemampuan pemimpin dalam melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawab kepemimpinannya. Pendekatan kepemimpinan berbasis kapabilitas titik sentralnya berada pada faktor kemampuan pemimpin dengan segala atribut

kepemimpinannya atau kapasitasnya”. Kapabilitas Depati merangkul berbagai aspek, mulai dari kepiawaian dalam mengambil keputusan, menyelesaikan konflik/pertikaian, hingga mencapai keharmonisan sosial. Dalam lingkungan masyarakat Pondok Tinggi, Depati diakui memiliki wewenang dalam menata berbagai aktivitas/kegiatan adat, seperti upacara adat, dan kegiatan sosial lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa depati tidak hanya memiliki peran simbolik, tetapi juga membantu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Berteraskan hasil wawancara peneliti yang di langsunngkan pada hari Senin, tanggal 16 September 2024 bersama salah satu Depati yang ada di wilayah Depati Payung Pondok Tinggi yaitu Depati Hasril Meizal (63) beliau menuturkan:

*Depati adalah orang yang memutuskan suatu permasalahan negeri, ada 3 tingkatan pemerintahan adat yang ada di Kerinci dimulai dari tingkat pertama yaitu disebut dengan Teganai, kedua Ninik Mamak, dan jika permasalahan tersebut (permasalahan dalam negeri belum bisa diselesaikan) barulah naik ke tingkat 3/akhir yaitu Depati sebagai individu yang dipercaya dapat menyelesaikan masalah, julukan/sebutan Depati yang kerap kali didengar ditelinga masyarakat adalah NDE BAPAK SKO. Apabila Depati telah melaksanakan sidang, apapun keputusan dari Depati harus diindahkan. Jadi istilahnya, Depati adalah raja dalam adat wilayah teritorialnya masing-masing kerinci umumnya dan pondok tinggi yang disebut depati payung khususnya.*

Sebagian besar masyarakat Pondok Tinggi hanya memiliki pengetahuan dasar mengenai Depati, tanpa pemahaman yang mendalam terkait peran, kontribusi, dan fungsi Depati dalam kepemimpinan adat tradisional di dalam negeri. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap kapabilitas Depati, yang pada akhirnya berpotensi memengaruhi stabilitas sistem pemerintahan dalam kepemimpinan adat tradisional. Selain itu, seiring

meningkatnya urbanisasi, banyak penduduk yang pindah ke kota dan cenderung lebih memilih sistem pemerintahan formal serta institusi modern karena lebih terlihat dan terstruktur. Proses urbanisasi ini juga berdampak pada penurunan pelestarian terhadap nilai-nilai kepemimpinan tradisional, dimana masyarakat yang pindah ke kota lebih sering mengadopsi budaya modern sehingga nilai-nilai dan tradisi yang menjadi ciri khas masyarakat adat mulai mengalami kemunduran. Depati di satu sisi dipandang sebagai sarana untuk tetap relevan menghadapi perubahan yang terjadi, namun di sisi lain harus menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas masyarakat Pondok Tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk membahas masalah diatas dengan judul **“Kapabilitas Depati Dalam Kepemimpinan Adat Tradisional Masyarakat Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Kerinci 2013-2024”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang tersebut, maka dapat diambil rumusan masalah dari penelitian ini, yang dapat diteliti lebih lanjut:

1. Bagaimana kepemimpinan adat tradisional masyarakat Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Kerinci?
2. Bagaimana kapabilitas Depati dalam kepemimpinan adat tradisional masyarakat Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Kerinci?
3. Bagaimana kaidah kapabilitas Depati dalam kepemimpinan adat tradisional masyarakat pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Kerinci 2013-2024?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan konteks permasalahan utama diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kepemimpinan adat tradisional masyarakat Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Kerinci .
2. Mengetahui kapabilitas Depati dalam kepemimpinan adat tradisional masyarakat Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Kerinci.
3. Mengetahui kaidah kapabilitas Depati dalam kepemimpinan adat tradisional masyarakat pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Kerinci 2013-2024.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan agar masyarakat dapat mengetahui kapabilitas Depati secara rinci/detail dalam kepemimpinan adat tradisional masyarakat Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Kerinci 2013-2024.

## 2. Bagi Universitas Jambi

Hasil penelitian ini memberikan sumbangsih bagi khasanah penelitian yang dijadikan dokumen dan dapat dijadikan acuan penelitian. Khususnya penelitian mengenai Kapabilitas Depati Dalam Kepemimpinan Adat Tradisional Masyarakat Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Kerinci 2013-2024.

## 3. Bagi Peneliti

Menjadi bentuk evaluasi kemampuan peneliti untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam melakukan penelitian tentang Kapabilitas Depati Dalam Kepemimpinan Adat Tradisional Masyarakat Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Kerinci 2013-2024.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Jangkauan penelitian ini digariskan ruang dan waktu karena permasalahan dalam penelitian ini sangat sukar, sehingga penelitian ini menitik beratkan pada topik yang dapat menjawab isi permasalahan secara lebih detail. Limitasi spasial penelitian ini adalah memagari jangkauan wilayah. Penulis menyekat wilayah yang akan diteliti di Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Kerinci.

Limitasi Temporal penelitian ini dimulai dari tahun 2013 karena pada tahun ini, bertepatan dengan pelaksanaan acara adat yang paling istimewa bagi masyarakat kerinci (Pondok Tinggi Khususnya) yaitu *Kenduri Sko*. Dalam tradisi *Kenduri Sko* ini Depati memiliki kapabilitas dan peran yang sangat penting. Kapabilitas Depati pada saat pelaksanaan *Kenduri Sko* yaitu, sebagai pemimpin upacara *Kenduri Sko* Depati bertanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian ritual dan prosesi

dilakukan sesuai dengan adat dan tradisi yang berlaku. Batas akhir dari waktu penelitian ini yaitu tahun 2024 dimana masyarakat Pondok Tinggi akan melaksanakan perayaan akbar Swarnabhumi memperingati 150 tahun berdirinya Masjid Agung Pondok Tinggi. Dengan demikian utusan masyarakat, ninik mamak berempat, dan terlebih lagi Depati 11 perut memiliki kapabilitas/peran penting dalam pelaksanaannya perhelatan ini supaya berjalan lancar juga sesuai dengan adat dan tradisi yang berlaku.

### **1.6 Penelitian Yang Relevan**

Setelah dilakukannya pengamatan dan penelusuran oleh peneliti untuk mengetahui berbagai sumber dan literatur yang ada berupa karya dan mampu menggunakannya sebagai bahan referensi dalam proses penelitian yang sedang berlangsung. Adapun beberapa penelitian yang memiliki kajian yang memiliki tema mengenai Depati di Kerinci diantaranya yaitu,

Pertama yaitu jurnal yang ditulis oleh Liza Azoni dan Indrayuda tahun 2022 yang berjudul "*Tradisi Kenduri Sko Pada Masyarakat Adat Depati Rencong Telang Pulau Sangkar Kerinci*". Sedangkan penelitian saya yang berjudul "*Kapabilitas Depati Dalam Kepemimpinan Adat Tradisional Masyarakat Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Kerinci 2013-2024*" membahas mengenai kapabilitas yang dimiliki oleh depati dalam kepemimpinan adat tradisional bagi masyarakat Pondok Tinggi. Persamaan penelitian ini yaitu membahas mengenai peran-peran Depati di kehidupan sehari-hari. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian ini tidak hanya membahas peran dan kapabilitas Depati tetapi juga membahas secara mendalam tentang tradisi

Kenduri Sko, tahapan Kenduri Sko, hingga nilai yang terkandung dalam tradisi Kenduri Sko.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Ravena Lutyasa dan Nerosti tahun 2022 yang berjudul "*Bentuk Penyajian Tari Iyo-iyu Pada Upacara Pengangkatan Gelar Depati Ninik Mamak Di Desa Tanjung Pauh Mudik, Kerinci*". Adapun Penelitian saya berjudul "*Kapabilitas Depati Dalam Kepemimpinan Adat Tradisional Masyarakat Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Kerinci 2013-2024*". Persamaan penelitian ini terletak pada masalah memakbulkan arahan yang dikeluarkan oleh para pemimpin adat, khususnya para Depati, adalah arahan dari para orang tua yang dapat kita percaya, hormati, dan hargai. Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada Tari Iyo-iyu, yang ditampilkan saat pelantikan gelar Depati Ninik Mamak sebagai luapan keriang dan pemuliaan kepada Depati yang baru dilantik.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Ria Herdayani tahun 2020 yang berjudul "*Arah Ajun Depati Ninik Mamak Sebagai Landasan Tata Ruang Permukiman Masyarakat Adat Datuk Cahayo Depati Di Desa Maliki Air-Jambi*". Sementara itu penelitian saya yang berjudul "*Kapabilitas Depati Dalam Kepemimpinan Adat Tradisional Masyarakat Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Kerinci 2013-2024*". Persamaan penelitian ini terletak pada pemimpin yang sifatnya adat bertugas menata kehidupan masyarakat agar lebih tertib, memastikan keadilan ditegakkan sesuai dengan klasifikasinya, sekaligus mencegah terjadinya kekacauan. Istilah yang digunakan secara lokal untuk menggambarkan arahan dan pengaturan yang diberikan oleh Depati dan Ninik Mamak adalah arah ajun, yang berarti pengarahan dan pengaturan. Berbagai metode pengarahan dan pengaturan, sebagaimana

ditentukan oleh arah ajun dari Depati dan Ninik Mamak, berperan dalam perencanaan tata ruang permukiman masyarakat. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan artikel yang menjelaskan kegiatan spasial dalam masyarakat yang terserap oleh arahan dan adat istiadat leluhur.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Zarmaili tahun 2014 yang berjudul “*Peran Pemerintah Adat Terhadap Pemerintah Desa*”. Sedangkan penelitian saya yang berjudul “*Kapabilitas Depati Dalam Kepemimpinan Adat Tradisional Masyarakat Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Kerinci 2013-2024*”. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada bagaimana seorang pemimpin adat menjadi panutan/*role model* bagi masyarakat melalui tindakan seperti mengorganisir keberagaman dalam kerangka sasaran bersama, bertindak sebagai wali bagi individu yang berbeda, berkedudukan sebagai seorang negarawan lokal. Sementara itu perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus artikel ini yang membahas implementasi program pembangunan desa Tanjung Pauh Mudik.

Kelima, artikel yang ditulis oleh Muhammad Yusuf, Nuzul Iskandar, Doli Witro, Ogi Sandra tahun 2021 yang berjudul “*Filosofi Ayam Jago: Menelisik Nilai-Nilai pendidikan Karakter Dalam Perbayo Adat desa Sungai Tutung Kabupaten Kerinci*”. Hasil penelitian ini menjelaskan tugas dan fungsi seorang Depati, Perbedaan dari penelitian dengan penulis terlihat bahwa penelitian ini hanya fokus membahas kriteria/kualifikasi seorang calon Depati.

### **1.7 Kerangka Konseptual**

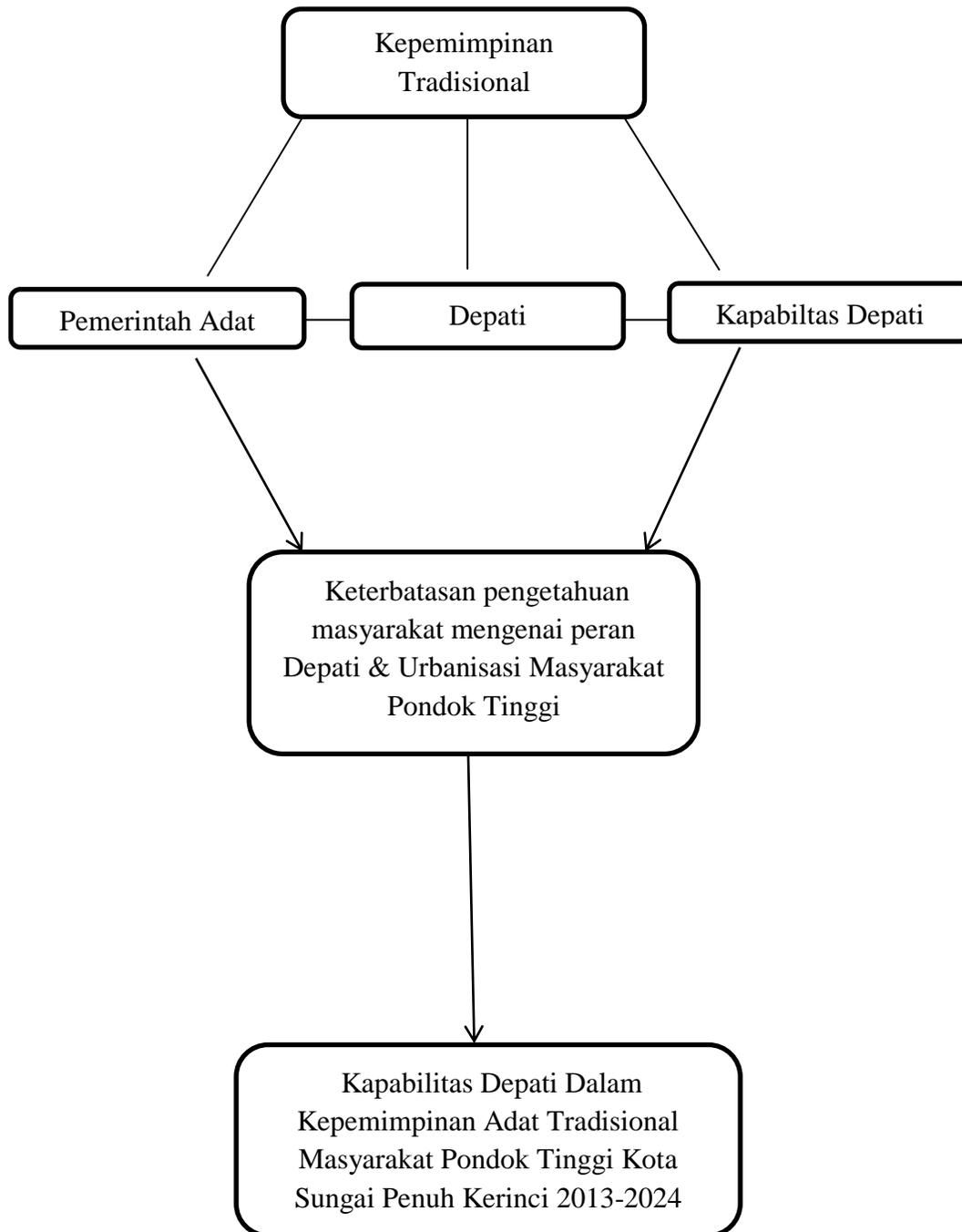
Kepemimpinan tradisional merujuk pada model kepemimpinan yang diwajibkan pada nilai-nilai dan praktik budaya yang telah diwariskan ke anak cucu. Kepemimpinan tidak hanya dipandang sebagai proses yang mempengaruhi individu/kelompok, tetapi juga sebagai suatu sistem yang memberdayakan adat dan tradisi untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan tradisional menurut Maximilian Weber ialah tatanan sosial yang bersandar adat istiadat kuno, bilamana status dan hak juga pemimpin juga diabsahkan oleh kebiasaan dan adat istiadat.

Pendekatan kapabilitas Amartya Sen dalam konteks kepemimpinan menekankan pentingnya kebebasan individu untuk memilih dan mengejar tujuan hidup yang mereka anggap berharga. Sen berargumen bahwa kepemimpinan yang efektif tidak hanya bergantung pada pencapaian ekonomi atau kekuasaan, tetapi juga pada kemampuan pemimpin untuk memberdayakan orang lain, menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif, dan memperluas pilihan yang tersedia bagi masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai solidaritas dan kolaborasi, pendekatan ini mendorong pemimpin untuk mempertimbangkan kesejahteraan kolektif dan mengedepankan kebebasan sosial dan politik sebagai bagian integral dari pembangunan manusia. Dalam hal ini, kepemimpinan diharapkan tidak menjurus pada hasil, tetapi juga pada proses yang memungkinkan individu dan komunitas untuk berkembang secara holistik dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini kepemimpinan Depati mencakup kemampuan untuk melestarikan nilai-nilai adat, menyelesaikan konflik berdasarkan hukum adat dan memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Dengan

mengedepankan pendekatan ini, peran Depati dapat dilihat sebagai aktor yang memampukan masyarakat adat untuk mempertahankan identitas budaya sekaligus merespons dinamika sosial dan politik terjadi di era modern. Pendekatan kapabilitas ini menekankan pentingnya kebebasan bagi masyarakat adat untuk menentukan pilihan dan mencapai kesejahteraan berbasis nilai-nilai lokal yang mereka anut sehingga memperkuat kepemimpinan Depati dalam menjaga harmoni sosial serta keberlanjutan tradisi.

Berikut adalah diagram paradigma penelitian dan dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang penelitian ini:



**Bagan 1.1** Paradigma Penelitian

## 1.8 Metode Penelitian

Metode berarti cara, tata cara, atau teknik untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Penelitian sejarah merupakan suatu proses penelitian yang cirinya berbeda dengan penelitian sosial spiritual lainnya. Subyek penelitian sejarah adalah fenomena-fenomena sosial yang terjadi pada masa lampau dan jauh dari waktu, namun sejarah modern sangat jauh dari masa dimana penelitian hidup (Wasino, M. & Hartatik, E. S. 2018).

Dalam rangka penelitian Kapabilitas Depati Dalam Kepemimpinan Adat Tradisional Masyarakat Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Kerinci 2013-2024. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (*Historical Method*) dengan pendekatan studi kepustakaan. Pada metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan kerja, yaitu:

### 1. Heuristik

Menurut Anton Dwi Laksono heuristik merupakan tahapan untuk menemukan, mencari, dan mengumpulkan segala sumber-sumber untuk dapat mengetahui informasi peristiwa/kejadian masa lalu yang relevan dengan penelitian. Pada tahapan ini penulis mengumpulkan data terkait dengan penelitian ini, baik dari sumber tertulis seperti: buku, artikel, skripsi, jurnal. Sumber-sumber yang dikantongi dapat diketahui dengan cara turun langsung kelapangan, membaca lebih dalam buku, dan membaca laporan penelitian yang berkaitan. Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah sendiri terpisah menjadi dua melingkupi sumber sejarah primer dan sumber sejarah sekunder yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer ialah mengacu pada sumber seperti catatan, laporan, surat, buku harian, rakaman suara, dan lain-lain. Bersifat asli dan dapat memberikan informasi, catatan atau melaporkan mengenai peristiwa yang telah terjadi (Hazri, 2003; Suntharalingam, 1985). Sumber primer dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka selain itu peneliti melangsungkan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat yang terdiri dari:

**Tabel 1.1 Daftar Responden**

No	Nama	Usia	Status
1	Marjunis, Dpt	73	Depati
2	Hasril Meizal, Dpt	63	Depati
3	Satmarlendan, Dpt	64	Depati
4	Hendripal, S.Pd., M.Pd	56	Depati
5	Satjuldan	60	Tokoh Masyarakat

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah hasil tulisan seorang sejarawan tentang suatu peristiwa sejarah yang bersendikan kepada sumber primer seperti ensiklopedia, majalah, buku teks, disertasi, dan lainnya (Hazri, 2003; Suntharalingam, 1985). Sumber sekunder adalah hasil karya yang dihasilkan atau terbentuk melalui rekonstruksi maupun perjalanan sejarawan yang meneliti mengenai Depati. Terdapat beberapa temuan pada sumber sekunder antara lain:

- Fiadi, A., Aliyas, A., & Zahara, M. (2023). Uteh Bateh Traditional Kerinci Government in The Tambo Kerinci Manuscript. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 5(2), 303-320.
- Luwes, N. A., Kamaruddin, K., & Bunari, B. Sejarah Depati VII di Kubang Gedang Kabupaten Kerinci Jambi (Doctoral dissertation, Riau University).
- Novelia, T., & Salam, A. (2021). Eksistensi Umoh Gedua (Rumah Gedang) Dalam Pelaksanaan Kenduri Sko Di Kecamatan Pondok Tinggi Tahun 2000-2013. *Jurnal Kronologi* , 3 (4), 150-167.
- Zahara, S. Menguak Tabir Sejarah Kebudayaan Islam Di Kerinci Lewat Rekonstruksi Benda Cagar Budaya Dan Bersejarah. *Jurnal: Islamika*, 16.
- Mirdad, J., & Nofrianti, M. (2019). Pola Perlawanan Kaum Adat dan Ulama di Kerinci dalam Menghadapi Kolonialisme Belanda. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 168-179
- Buku Pengajian Adat Pondok Tinggi

## 2. Kritik Sumber

Kritik sumber menurut Sjamsuddin dalam adalah salah satu langkah dalam penelitian sejarah yang berguna untuk mengkritisi sumber-sumber yang telah dikumpulkan bertujuan untuk menilai otentitas dan kredibilitasnya. Fungsi kritik sumber yaitu untuk mempertanggungkan hasil temuan, sehingga dapat dipercaya oleh khalayak umum, selain itu informasi yang ditelusuri tentang Kapabilitas Depati

Dalam Kepemimpinan Adat Tradisional Masyarakat Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Kerinci 2013-2024 untuk mengantongi orisinalitas sumber yang maksimal.

Pada bagian ini, berbagai macam sumber yang telah ditautkan baik dari sumber lisan, tertulis, dan material dapat dianalisis untuk melihat sudut pandang apakah benar-benar sumber asli dan dapat dipercaya, menemui perubahan ataupun tidak. Aspek untuk mengkaji apakah sumber yang diperoleh itu akurat/tidak, dapat dilangsungkan melalui cara perspektif luar dan dalam. Sumber tertulis yang ditemukan dapat dikritik dengan berbagai langkah, salah satunya melihat kondisi tinta bening atau tampak pudar dan kertas terlihat berwarna kekuningan. Terdapat dua jenis kritik sumber, yaitu.

a. Kritik Intern

Kritik intern dalam sebuah penelitian berupaya untuk mengetahui seluruh isi/materi yang tercantum dalam sumber primer yang telah didapati. Kendatipun pada sumber sekunder berfungsi bak perolehan rekonstruksi sejarah yang dilangsungkan untuk menghadirkan informasi seputar Kapabilitas Depati Dalam Kepemimpinan Adat Tradisional Masyarakat Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Kerinci 2013-2024.

Pada bagian ini kritik internal dilangsungkan dengan melihat suatu isi dan menjajarkannya dengan sumber atau referensi lainnya yang berjalanan dengan penelitian sehingga akhir penulis dapat mengetahui atau memahami sumbernya. Adapun sumber lisan didapati dengan menilik keakuratan sumber informan yang terkait dengan ke Depatian yang pastinya akan dikhususkan, secara sederhana untuk menyanggahkan bahwa data yang dikumpulkan adalah objektif. Oleh

karena itu, penulis melakukan berbagai wawancara dengan berbagai tokoh masyarakat di kecamatan Pondok Tinggi Sungai Penuh Kerinci.

#### b. Krtitik Ekstern

Pada bagian ini penulis meyakini bahwa sumber sekunder yang telah dituturkan melalui buku “Tambo Sakti Alam Kerinci” merupakan buku Iskandar Zakaria (1984) hal: 38 yang sejalan pada penelitian ini dikarenakan buku ini membahas lebih mendalam terkait tugas dan fungsi Depati.

### 3. Interpretasi

Pada bagian ini interpretasi merupakan tahapan yang berfungsi untuk mendekomposisi fakta-fakta yang telah melintasi tahapan sebelumnya (kritik sumber) pada tahapan ini peneliti diminta untuk mengunjukkan penafsirannya terkait sumber atau data yang telah diperoleh untuk meneguhkan sudut pandang dari fakta-fakta Kapabilitas Depati Dalam Kepemimpinan Adat Tradisional Masyarakat Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Kerinci 2013-2024.

Pada bagian ini, penulis berupaya menafsirkan informasi tentang Kapabilitas Depati Dalam Kepemimpinan Adat Tradisional Masyarakat Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Kerinci 2013-2024 maka dari itu data yang diperoleh harus akurat dan dihubungkan serta dibandingkan, selanjutnya memberi kajian/pertimbangan sembari analisis berlabuh menjadi pemaparan fakta sejarah yang dapat ditafsirkan.

### 4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan terakhir yang dilintasi oleh penelitian untuk menyusun kembali suatu kejadian sejarah. Kemampuan (skill) dalam menulis sangat diperlukan, dalam arti bahwa kemampuan dalam art of writing jangan diabaikan.

Selanjutnya, peneliti berupaya untuk terus menulis kembali sejarah melalui penelitian yang berjudul “Kapabilitas Depati Dalam Kepemimpinan Adat Tradisional Masyarakat Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Kerinci 2013-2024”.

### **1.9 Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan skripsi ini agar tersusun rapi dan mudah dipahami, kemudian peneliti menyusunnya dalam bentuk kerangka skripsi yang berjudul “Kapabilitas Depati Dalam Kepemimpinan Adat Tradisional Masyarakat Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Kerinci 2013-2024” yang terbagi kedalam beberapa bab, yaitu:

- BAB I** : Pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, kerangka konseptual, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Menjelaskan Kepemimpinan Adat Tradisional Masyarakat Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Kerinci.
- BAB III** : Menjelaskan Kapabilitas Depati Dalam Kepemimpinan Adat Tradisional Masyarakat Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Kerinci.
- BAB IV** : Mendeskripsikan kaidah Kapabilitas Depati Dalam Kepemimpinan Adat Tradisional Masyarakat Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Kerinci 2013-2024.
- BAB V** : Kesimpulan merupakan komponen akhir suatu penelitian yang menyatakan sejumlah penjelasan dari hasil penelitian pada bab sebelumnya.